

Pembentukan Sikap Religius Anak melalui Pembacaan Sloka Bhagawadgita di Pasraman Indraprasta

Setyaningsih¹, Heny Perbowosari²

STHD Klaten¹, UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar²

Email: setyaningsih.subawa@gmail.com¹, henysari74@gmail.com²

Abstrak

Bhagawad Gita artinya Nyanyian atau sabda Tuhan Yang Maha Esa. Gita adalah rangkuman musik, rangkuman dari berbagai nada dalam satu kesatuan yang indah. Didalam Bhagawad Gita terpancar adanya sebuah filsafat yang mengalir dalam bentuk, sebuah lagu, dan merupakan susunan sloka-sloka (syair-syair) filsafat kehidupan nan paling agung dalam seni sastra dunia. Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain untuk menganalisis wujud implementasi ajaran Bhagawad Gita dalam membentuk karakter siswa pasraman Indraprasta, cara dan teknik membaca sloka Bhagawad Gita, serta manfaat bagi peserta didik setelah pembacaan sloka. Bhagawad Gita dikenal sebagai mutiara pengetahuan rohani. Bhagawad Gita berisi ajaran-ajaran suci yang dapat mengupas tentang penekanan-penekanan hidup. Bhagawad Gita diperlukan sebagai penuntun hidup untuk memperbaiki sikap dan moral kita, karena Bhagawad Gita tidak hanya mengajarkan tentang konsep ketuhanan, artha, dharma, kama, maupun moksa. Bhagawad Gita juga mengajarkan tentang tuntunan kehidupan, kemanusiaan, dan moralitas, keberadaan pasraman Indraprasta, Mutihan Sondakan, Kecamatan Laweyan, Surakarta dapat mengubah karakter para peserta didik melalui pembiasaan membaca sloka Bhagawad Gita. Program tersebut mampu mewujudkan para peserta didik menjadi lebih religious, disiplin, semangat dalam belajar menguasai sloka Bhagawad Gita, para siswa dibiasakan untuk membiasakan membaca sloka Bhagawad Gita maka akan terbentuk kebiasaan – kebiasaan yang baik, karena di dalam Bhagawad Gita mengandung nilai-nilai yang dapat merubah karakter siswa dan meningkatkan ajaran spiritual para peserta didik sejak dini.

Kata Kunci : Pembiasaan, Pembacaan Sloka, Religius

Abstract

Bhagawad Gita means the Song or word of God Almighty. Gita is a summary of music, a summary of various tones in a beautiful whole. In the Bhagawad Gita there is a philosophy that flows in form, a song, and is an arrangement of sloka-sloka (verses) the most majestic philosophy of life in world literary art. In Mutihan Village, Laweyan District, Surakarta City, precisely in Indraprasta Temple there is Pasraman known as Pasraman Indraprasta. This pasraman was followed by several young people who were still children of the Mutihan region itself, but Hindus in the Solo region also participated in pasraman Indraprasta school activities. In Pasraman Indraprasta there are still many Hindus who are lay against the teachings of the Bhagawad Gita. In this day and age there are still many Hindus in Pasraman Indraprasta who are less lively about religious teachings, especially the reading of the Bhagawad Gita verse. The role of parents in advising and educating children is less successful, because now children are less active in learning the teachings of bhagawad Gita. The younger generation now especially children should be accustomed to reading the Sloka Bhagawad Gita. In this study, researchers discussed how the implementation of Bhagawad Gita teachings in shaping the character of Indraprasta pasraman students,

how and how to read the Bhagawad Gita verse, and what benefits for students after the reading of sloka. Bhagawad Gita is known as the pearl of spiritual knowledge. The Bhagawad Gita contains sacred teachings that can explore the emphasises of life. Bhagawad Gita is needed as a life guide to improve our attitudes and morals, because Bhagawad Gita not only teaches about the concept of divinity, artha, dharma, kama, and moksa. Bhagawad Gita also teaches about the guidance of life, humanity, and morality, the existence of indraprasta pasraman, Mutihan Sondakan, Laweyan Subdistrict, Surakarta can change the character of students through habituation to read the Bhagawad Gita sloka. The program is able to realize students to be more religious, disciplined, enthusiastic in learning to master sloka Bhagawad Gita, students are accustomed to getting used to reading the Bhagawad Gita verse then good habits will be formed, because in bhagawad Gita contains values that can change the character of students and improve the spiritual teachings of students from an early age.

Keywords : *Habituation, Reading Sloka, Religious*

1. Pendahuluan

Agama Hindu memiliki dasar kepercayaan atau keyakinan sebagai pedoman hidup untuk berinteraksi dengan Tuhan Yang Maha Esa beserta seluruh ciptaanNya serta mencapai tujuan hidup yang ingin dicapai. Agama tak hanya mengajarkan tentang cara menghubungkan diri manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, tetapi juga mengatur tentang etika atau susila dalam diri manusia dimana terjadi interaksi antara manusia yang satu dengan manusia lainnya yang secara langsung maupun tidak langsung dapat membentuk karakter dan sifat seseorang dari anak-anak hingga dewasa.

Dalam kehidupan ini pendidikan agama sangat berperan penting dalam mendidik kepribadian seseorang terutama bagi para generasi muda, karena agama mengajarkan tentang baik buruknya dalam suatu tindakan, mana yang harus dilakukan dan mana yang di jauhi. Jadi menanamkan atau mengajarkan kepribadian pada anak tidak hanya dari sekolah formal saja, melainkan dalam keluarga sangat penting.

Pendidikan Karakter mencakup kawasan budi pekerti, norma, dan moral. Budi pekerti adalah buah dari budi nurani. Budi nurani bersumber pada moral. Moral bersumber pada kesadaran hidup yang berpusat pada alam pikiran. Dalam hal ini, secara umum disepakati bahwa sesuatu yang berkenaan dengan budi pekerti secara konseptual berkaitan dengan etika. Norma selalu berpasangan dengan sanksi, yaitu keadaan yang dikenakan kepada si pelanggar norma. Moral dalam bahasa Yunani "*ethos*" yang menjadi etika. Secara etimologis, etika adalah ajaran tentang baik buruk, yang diterima umum tentang sikap, perbuatan, kewajiban, dan sebagainya. Dengan pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Dengan kecerdasan emosi, seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Sebagai Weda Kelima, Bhagawad Gita menempati keterkenalan yang luar biasa dalam literatur Weda. Kitab Suci Bhagawad Gita merupakan "petikan" dari kitab Itihasa, yaitu di kitab Mahabharata. Selain itulah Bhagawad Gita dikenal sebagai Pancamo Weda, karena ia merupakan wejangan langsung oleh Tuhan Yang Maha Esa, sama seperti turunya langsung ajaran Catur Weda.

Di Pasraman Indraprasta masih banyak umat Hindu yang awam terhadap ajaran Bhagawad Gita. Di masa sekarang ini masih banyak umat Hindu di Pasraman Indraprasta yang kurang menghayati tentang ajaran agama khususnya pembacaan sloka Bhagawad Gita. Peran orang tua dalam menasehati dan mendidik anak kurang berhasil, karena sekarang anak kurang aktif dalam mempelajari ajaran Bhagawad Gita.. Para generasi muda sekarang terutama anak-anak harus dibiasakan untuk membaca sloka Bhagawad Gita. Untuk itulah penulis ingin mengkaji permasalahan tersebut dalam suatu penelitian yang berjudul " Pembentukan Sikap Religius Anak Melalui Pembacaan Sloka Bhagawadgita Di Pasraman Indrapasta". Fokus penelitian ini adalah bagaimana wujud implementasi ajaran Bhagawad Gita dalam membentuk karakter siswa pasraman Indraprasta, bagaimana cara dan teknik membaca sloka Bhagawad Gita, dan manfaat apa sajakah bagi peserta didik setelah pembacaan sloka.

2. Hasil Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif bersifat deskriptif karena berupa informasi, kata-kata, gambar yang diperoleh dilapangan dan bukan angka. Data yang dikumpulkan berasal dari naskah wawancara, observasi, catatan-lapangan, foto, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya. Tempat penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu berada di Pasraman Indraprasta Kelurahan Mutihan, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta Provinsi Jawa Tengah.

2.1 Implementasi Pembiasaan Pembacaan Sloka Bhagawadgita dalam Membentuk Sikap Religius Anak di Pasraman Indraprasta

Secara etimologi, kata pembiasaan tersusun dari kata “biasa” yang mendapatkan prefiks “pe-” dan sufiks “-an”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “biasa” adalah lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Kemudian prefiks “pe-” dan sufiks “-an” menunjukkan arti proses. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan.

Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menentukan manusia sebagai sesuatu yang diistimewakan, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan dan aktivitas lainnya. Muncul pula Edwin R. Guthrie (1886-1959) dengan teorinya *Contiguous Conditioning* (Pembiasaan Asosiasi Dekat) yang mengasumsikan terjadinya peristiwa belajar berdasarkan kedekatan hubungan antara stimulus dengan respon yang relevan. Di dalamnya terdapat prinsip kontiguitas (*contiguity*) yang berarti kedekatan antara stimulus dan respon (Syah, 2004: 101). Oleh karena itu, menurutnya peningkatan hasil belajar itu bukanlah hasil berbagai respon yang kompleks terhadap stimulus-stimulus yang ada, melainkan karena dekatnya asosiasi antara stimulus dengan respon yang diperlukan. Walaupun demikian, dalam proses belajar tetap memerlukan reward, sedangkan hukuman akan lebih efektif apabila menyebabkan murid itu belajar (Soemanto, 1990: 119).

Pembiasaan adalah suatu perbuatan yang perlu di paksakan, sedikit demi sedikit kemudian menjadi kebiasaan. Berikutnya jika, aktifitas itu sudah menjadi kebiasaan, ia akan menjadi habit, yaitu kebiasaan yang sudah dengan sendirinya, dan bahkan sulit untuk dihindari. Ketika menjadi habit ia akan selalu menjadi aktifitas rutin Dasar dan Tujuan Pembiasaan

Metode pembiasaan ini sesuai dengan teori perubahan perilaku *classical conditioning* yang diusung oleh tokoh aliran *behaviorisme* yaitu Ivan Pavlov. Prinsip dari teori ini adalah reflek baru dapat dibentuk dengan cara mendatangkan stimulus sebelum terjadinya reflek itu. Jadi pada dasarnya kelakuan anak adalah terdiri atas respon-respon tertentu terhadap stimulus-stimulus tertentu yang nantinya akan menimbulkan sikap meniru pada anak. Jika diberi latihan-latihan maka hubungan itu akan menjadi semakin kuat. Mengajar dengan pembiasaan tujuannya yaitu agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu. Maksudnya ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural. Jika seseorang sudah terbiasa akan suatu tradisi keagamaan yang dianutnya maka ia akan ragu dalam menerima kebenaran ajaran yang baru diterimanya atau dilihatnya.

Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung dan berfungsi sebagai perekat antara karakter dan diri seseorang. Akan tetapi, menanamkan kebiasaan pada anak terkadang sukar dan membutuhkan waktu yang cukup lama. Namun, segala sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan akan menjadi mudah dan ringan untuk dilakukan dan akan sukar untuk diubah bahkan untuk meninggalkan kebiasaan tersebut. Pembiasaan diperlukan untuk melaksanakan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin terhadap peserta didik.

Ketika para siswa dibiasakan untuk membiasakan membaca sloka Bhagawad Gita atau memberikan sesuatu maka akan terbentuk kebiasaan – kebiasaan yang baik. Berdasarkan Dalam

wawancara Ngakan Putu Putra menyatakan bahwa nilai keutamaan Bhagawad Gita tersebut adalah: Kejujuran, jika bertekad (inisiasi keputusan) untuk melakukan sesuatu, tekadnya adalah kebenaran dan kemaslahatan, jika berkata tidak berbohong (benar apa adanya), jika adanya kesamaan antara yang dikatakan hatinya dengan apa yang dilakukannya.

Nilai kebenaran sebagai pembentuk karakter dapat ditemukan dalam Bhagawad Gita 16.3. Kata "*satyam*" ditemukan dalam Bhagawad Gita 10.4. *Satyam* artinya kebenaran, merupakan konsep penting dan kebajikan utama dalam agama Hindu. Dalam pustaka suci Rg Weda, *Satya* secara harfiah berarti kebenaran, realitas, hakikat kenyataan. Dalam bahasa Sanskerta "*satya*" juga berarti sebagai kebenaran mutlak. *Satya* adalah tema sentral dalam Weda.

Putra (2016:23) menyatakan bahwa kejujuran, kebenaran dan keberanian adalah tiga unsur utamam membentuk karakter. Orang yang jujur, bila tidak ada keberanian, bisa jadi tidak akan berkata benar bila ia berada didalam situasi yang tidak menguntungkan, bagi kepentingan atau jiwanya. Oleh karena itu, kejujuran memerlukan keberanian. Keberanian tidak hanya diperlukan di medan perang tetapi dalam berbagai bidang kehidupan. Ngurah (2006 : 46) menyatakan bahwa seorang pahlawan adalah orang yang rela mengabdikan hidupnya untuk kebenaran suci dan kebenaran batin serta berbagi visinya dengan seluruh dunia. Unsur penting dari kepahlawanan selain keberanian adalah rela berkorban waktu, tenaga, pikiran, harta benda bahkan nyawa untuk orang lain atau untuk kepentingan yang lebih besar dari diri kita sendiri.

Tahan uji juga berarti ketahanan untuk menghadapi godaan, dan godaan itu banyak sekali ragamnya, misalnya yang berkaitan dengan kama, harta dan takhta. Sudah menjadi pendapat umum bahwa orang yang mampu menahan diri terhadap godaan akan berhasil dalam hidupnya. Tahan uji adalah kemampuan untuk menanggung kenyataan tanpa ada perasaan terganggu terhadap kebahagiaan atau penderitaan yang datang secara silih berganti seperti datangnya musim dingin dan musim panas yang saling menggantikan. Ketetapan Hati (*Sankalpa*) memiliki dua arti negatif dan positif. *Sankalpa* membawa kepada keinginan-keinginan, kemudian keinginan-keinginan melahirkan berbagai jenis aktivitas, termasuk kehidupan delusif (khayalan) yang sangat sering dialami oleh berbagai lapisan masyarakat. Jadi bila seseorang dipenuhi oleh sankalpa ini, maka seseorang tidak dapat mengendalikannya, orang akan menjadi budak sankalpa atau keinginan. Ini pengertian sankalpa dalam makna negatif. *Sankalpa* dalam pengertian positif dapat diartikan sebagai konsepsi, gagasan atau pengertian yang terbentuk dalam hati atau pikiran, tekad untuk melakukan, niat yang pasti kemauan atau kehendak yang kuat, keinginan yang bertujuan bermakna khususnya bersifat dharma seperti keinginan untuk moksa.

Putra (2016: 27) menyatakan bahwa kata *apas* berarti meditasi mendalam, upaya untuk mencapai realisasi diri. Kata ini berasal dari akar kata "*tap*" yang berarti panas dari kebakaran, cuaca, api yang membakar, bersinar, penebusan dosa, rasa sakit, penderitaan. Dalam konteks tertentu istilah kata "*tapasa*" digunakan dengan artinya seorang pertapa, penebusan dosa, hidup sangat sederhana dengan aktivitas religius. *Tapas* adalah upaya sungguh-sungguh untuk mendorong pengendalian diri, menyatukan pikiran, fokus, kesederhanaan, kebijaksanaan, dan integritas. Hal ini digunakan untuk mengembangkan dan mendisiplinkan tubuh, pikiran dan karakter, pengendalian pikiran, kepuasan dan keinginan. Melalui disiplin tubuh diharapkan ucapan menjadi benar, pikiran yang benar, tidak melakukan kekerasan, bertindak benar, mencintai semua ciptaan, melaksanakan pengabdian kepada Tuhan, mengembangkan kemampuan untuk tetap tenang dan seimbang dalam setiap situasi. Itulah *tapas*, dengan melaksanakan sungguh-sungguh nilai *tapas* ini, maka tidak akan membuat seseorang jatuh dalam kejahatan apapun

Bhagawad Gita mengajarkan agar manusia hidup dengan penuh semangat, penuh vitalitas, dan energik. Orang yang hidup dengan penuh semangat tanpa memperdulikan untung atau rugi, ia akan memiliki semangat juang seperti para ksatriyayang tidak takut dalam medan perang. Orang yang hidup dengan mental ksatriya tidak akan takut menghadapi kekalahan dalam segala usahanya dan tetap berupaya meraih kesuksesan. Seorang dengan mental ksatriya tidak akan melakukan kecurangan atau kejahatan. Pengendalian diri tidak harus menunggu sampai seseorang memiliki pengetahuan tentang dirinya, karena hal itu akan menjadi sangat terlambat. Oleh karena itu, pengendalian diri harus

dimulai sejak anak-anak, dengan cara penerapan disiplin yang dikenakan dari luar. Contoh seorang anak dibiasakan bangun pagi, bila terlambat bangun, ia diberi sanksi, misal tidak diberi uang jajan. Belajar bersimpati pada teman atau saudara yang kesulitan, seorang anak tidak dimanja, anak harus belajar menerima kekecewaan. Dari kecil anak harus diajarkan fakta kehidupan, jika tidak anak tidak akan memiliki pengendalian diri.

Menanamkan nilai kepada manusia agar setiap manusia mengembangkan konsep kesamaan, yaitu sama-sama berasal dari Tuhan dan sama-sama diresapi oleh Tuhan. Hal ini sejalan dengan konsep ketuhanan menurut Upanisad, yaitu konsep ketuhanan *patheisme* (*monisme*), yaitu Tuhan ada di dalam dan di luar ciptaan. Singkatnya *panteisme* mengajarkan tentang konsep Tuhan yang ada di dalam ciptaan, menyatukan setiap ciptaan, menjadikan semua makhluk satu keluarga. Konsep ketuhanan seperti ini menjauhkan manusia dari tindakan kejahatan kepada makhluk lain, karena disadari sebagai satu kesatuan.

Rendah hati ialah sifat pribadi yang bijak pada seseorang, dapat memposisikan dirinya dengan orang lain, merasa tidak lebih pintar, baik, mahir, serta tidak merasa lebih tinggi atau mulia, juga dapat menghargai orang dengan tulus. Rendah hati adalah sikap terdamai yang memiliki makna luar biasa. Orang yang bersikap rendah hati, mampu mengakui segala kekurangannya dan mengakui bahwa ia memerlukan orang lain untuk membantunya. Rendah hati merupakan salah satu unsur sikap dewasa. Ngakan Putu Putra (2016:34) menyatakan bahwa kata "*saucam*" meliputi konsep yang luas, menyangkut kebersihan tubuh, lingkungan, pikiran, perkataan, dan perbuatan. *Sauca* atau *saucam* dicatat oleh Rsi Patanjali di dalam *Yoga Sutra* (200 SM) sebagai satu dari lima disiplin dibawah *Niyama*, yang kedua dari delapan langkah yoga, yang pertama dicapai dengan membersihkan badan dan yang kedua dengan menaklukkan enam musuh di dalam diri seperti nafsu dan keserakahan.

Ngurah (2006:44) menambahkan bahwa hanya dengan mempraktikkan ajaran dharma seperti *satya*, *sauca*, *asteya*, *tapas* dan lain sebagainya seseorang mampu mengatasi hawa nafsu dan gairah internal lainnya dan mencapai *chitta shuddhi* (pemurnian pikiran) yang dipelukan untuk mencapai realisasi diri, dan realisasi diri ini adalah tujuan akhir dari praktik *sauca*. Karena itu *sauca* merupakan landasan untuk membentuk karakter yang mulia.

Kesabaran dalam filsafat Hindu adalah keadaan daya tahan dalam situasi sulit, yang bisa berarti tekun atau gigih dalam menghadapi provokasi tanpa bertindak secara negatif, jengkel atau marah, dan tanpa keinginan untuk membalas dendam. Kesabaran dianggap sebagai kebajikan utama dalam Hindu. Dalam hubungan interpersonal, keutamaan kesabaran berarti bahwa jika seseorang menyerang atau menghina kita tanpa sebab, kita harus menanggungnya tanpa merasa permusuhan, kemarahan, dan kebencian, karena itu kesabaran menjadi pondasi karakter.

2.2 Cara dan Teknik Pembacaan Sloka Bhagawad Gita

Sloka adalah bagian dari ayat/bait dari Kitab Suci Hindu, yang dibaca dengan menggunakan irama mantra, isinya mengandung pujaan-pujaan atas kebersamaan dan kemahakuasaan Tuhan beserta manifestasi-Nya. Dalam sastra Hindu banyak sekali kita jumpai pujian tentang kemuliaan Ilmu Pengetahuan Misalnya saja sloka berikut : "Belajarlah dengan sujud disiplin, dengan bertanya dan dengan kerja berbhakti, guru budiman yam meltimt kebenaran akan mengajarkan padamu ilmu budi pakerti" (Bhagawad Gita. IV. 34).

Bahwa ada tiga syarat yang harus dilakukan dan dipatuhi dalam proses belajar, yaitu hormat, sujud dan disiplin kepada guru (*pranipatena*) dengan bertanya, mencari dan menganalisa serta mengembangkan ilmu pengetahuan yang diperoleh (*pariprasena*) dan berbhakti, melayani dan setia dengan tulus ikhlas kepada guru (*sevaya*). "Persembahan berupa ilmu pengetahuan, oh Arjuna, adalah lebih mulia dari pada persembahan materi. Dalam seluruh kerja ini berpangkal pada ilmu pengetahuan," (Bhagavad Gita, IV.33).

Dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan dapat meningkatkan kualitas hidup kita baik secara jasmani maupun rohani. Di dalam sastra Hindu juga jelas tersurat adanya motivasi agar Umat-Nya senantiasa belajar (menuntut ilmu) dan masa dimana kita menimba ilmu inilah dinamakan masa *brahmacari asrama*. Marilah kita simak kembali sloka ke-34 Bhagavad Gita tersebut.

Belajarlah dengan penulit disiplin, dengan bertanya, bekerja dan berbhakti..., jelas ada sebuah motivasi dan sekaligus perintah di dalamnya dimana kita sebagai Umat Hindu harus senantiasa meningkatkan pengetahuan baik pengetahuan yang sifatnya kebendaan maupun pengetahuan rohaniah. Karenanya perilaku seseorang, hendaklah dipergunakan sebaik-baiknya masa muda, selagi badan sedang kuatnya, hendaklah dipergunakan untuk usaha menuntut dharma, artha dan ilmu pengetahuan, sebab tidak sama kekuatan orang tua dengan kekuatan anak muda, contohnya adalah seperti ilalang yang telah tua itu menjadi rebah, dan ujungnya tidak tajam lagi. (Sarasamusccaya, 27).

Membaca "sloka" Bhagavad Gita, berarti mendengarkan sabda Tuhan sendiri dan getaran spiritual dari sloka-sloka suci Bhagavad Gita tersebut akan langsung merasuk serta membersihkan hati orang. Meskipun orang mengerti atau tidak, namun sloka tersebut adalah sabda Tuhan Yang Maha Esa. Tentu saja memang lebih baik jika orang membaca sloka beserta terjemahannya. Bagi yang memiliki waktu khusus, dianjurkan agar membacanya satu hari satu Bab. Hal paling sederhana yang orang bisa lakukan (khususnya umat Hindu Dharma) adalah agar di rumahnya menyimpan Bhagavad Gita dengan penuh rasa hormat bhakti, bila perlu dibungkus dengan kain baru/sukla, dan baca setiap hari satu sloka saja. Sederhana akan tetapi kemuliaan pasti ada di dalamnya.

Membaca 'sloka' Bhagawad Gita, berarti mendengarkan sabda Tuhan sendiri dengan getaran spiritual dari sloka-sloka suci Bhagawad Gita tersebut akan langsung merasuk serta membersihkan hati orang. Meskipun orang mengerti atau tidak, namun sloka tersebut adalah sabda Tuhan Yang Maha Esa. Tentu saja memang lebih baik jika orang membaca sloka beserta terjemahannya. Bagi yang memiliki waktu khusus, dianjurkan agar membacanya satu hari satu bab. Hal paling sederhana khususnya umat Hindu adalah agar dirumahnya menyimpan Bhagawad Gita dengan penuh rasa hormat bhakti, bila perlu dibungkus dengan kain baru/sukla, dan baca setiap hari satu sloka saja, sederhana akan tetapi kemuliaan pasti ada di dalamnya. "*Gita sastram idam punyam, yah pathet prayatah puman, visnah padam avapnoti bhaya sokadi varjitah*". Bhagawad Gita ini menurut tokoh ajaran Saiva Dharma, Maharsi Sankaracarya adalah kitab suci yang sangat suci. Orang-orang yang twkun membacanya setiap hari dia akan mencapai Visnupada, Visnuloka dan dia akan terbebaskan dari *Bhaya* atau kecemasan, ketakutan, kesedihan dan kesengsaraan. Mengingat Bhagawad Gita merupakan kitab suci yang selain memberikan pengetahuan mulia, Bhagawad Gita juga memiliki daya penyucian yang luar biasa. Sudah saatnya umat sedharma memberikan perhatiannya dan disetiap rumah umat Hindu sedharma hendaknya ada Bhagawad Gita dan dibaca setiap hari. Berikut tata cara sebelum membaca kitab suci Bhagawad Gita diantaranya

Persiapan: Mandi dan berpakaian bersih, *Ancamana* : membersihkan diri dengan air, tangan dibasuh dengan air, percikan air di tangan, diminum 3x sambil berdoa, percikan tirtha di kepala 3x sambil mengucapkan mantram "*pavitro va (3x)*", *Pavitri Karana* : membersihkan diri secara lahir batin dengan mantram, Guru Stotra : Puji-puji kepada guru spiritual, penyerahan diri (Bhagawad Gita 2.7).

Membaca Bhagawad Gita : Menerima pembicara Bhagawad Gita dengan hormat dan sebagaimana adanya, mengerti keagungannya, setiap bab diawali dengan penjelasan, apa makna dan inti ajaran pada bab tersebut, setiap bab juga mengulas keagungan dari bab tersebut, dan baca satu sloka setiap hari atau baca satu bab. Mengakhiri Membaca Bhagawad Gita: selesai membaca sloka Bhagawad Gita selalu ditutup dengan mantram *Om tad sad iti srimad Bhagawad Gita supanisatsu, Brahma vidyaya yoga sastre Sri Krsnarjuna samvade*, menutup Bhagawad Gita dengan menyentuh pada kening dan meletakkan Bhagawad Gita pada meja atau altar dengan dibungkus kain warna kuning atau putih, setelah itu, baru melaksanakan kegiatan rohani yang lain seperti sembahyang, berjapa, meditasi atau yang lainnya.

2.3. Manfaat-Manfaat Membaca Bhagawad Gita

Bhagawad Gita dikenal sebagai mutiara pengetahuan rohani. Bhagawad Gita berisi ajaran-ajaran suci yang dapat mengupas tentang penekanan-penekanan hidup. Banyak tokoh-tokoh yang terkenal di dunia yang telah membaca Bhagawad Gita mendapatkan manfaat yang besar untuk hidupnya. Salah satunya adalah Mohandes K. Gandhi yang merupakan seorang tokoh politik dan spiritual India. Beliau berkata, "Ketika keraguan membayangi diriku, ketika kekecewaan menyelimuti

wajahhku, dan tidak secercah sinar pun tampak di ufuk timur sebagai harapanku aku kembali kepada Bhagawad Gita dan menemukan sloka yang menyejukkan hati, dan aku mulai tersenyum di tengah kegalauan ini. Mereka yang senantiasa memusatkan pikiran kepada Bhagawad Gita akan mendapatkan kesegaran, suka cita, dan pengertian baru setiap hari”.

Maksud dari sloka Bhagawad Gita tersebut adalah ketika seseorang berbuat baik kepada kita, kita cenderung akan melakukan hal yang sama. Begitu pula ketika seseorang berbuat jahat kepada kita, kita cenderung juga akan membalasnya dengan perbuatan yang sama. Bhagawad Gita diperlukan sebagai penuntun hidup untuk memperbaiki sikap dan moral kita karena Bhagawad Gita tidak hanya mengajarkan tentang konsep ketuhanan, artha, dharma, kama, maupun moksa. Bhagawad Gita juga mengajarkan tentang tuntunan kehidupan, kemanusiaan, dan moralitas.

Di tengah berbagai permasalahan kehidupan yang terjadi di lingkungan dan kehidupan sehari-hari, ajaran dalam Bhagawad Gita dapat menjadi penuntun dan pedoman yang universal bagi umat manusia, tidak hanya umat Hindu tetapi juga umat lainnya dalam memecahkan permasalahan hidup yang dialami. Pelajaran mengenai kitab Bhagawad Gita perlu diterapkan sejak dini agar memperoleh kehidupan yang tenteram dan bahagia. Adapun manfaat-manfaat membaca Bhagawad Gita, antara lain: mengatasi emosi dan mengikuti kewajiban, menyingkirkan kebodohan melalui pengetahuan, mengembangkan kekuatan batin, pedoman untuk menempuh kehidupan yang seimbang, mengetahui pentingnya suatu Tindakan, mengatasi musuh dalam diri, meditasi dan yoga, pentingnya memiliki seorang guru kerohanian, bersukacita pada pengabdian, penuntun moralitas di zaman kali.

3. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian melalui literatur-literatur, observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah diuraikan, maka dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut Bhagawad Gita dikenal sebagai mutiara pengetahuan rohani. Bhagawad Gita berisi ajaran-ajaran suci yang dapat mengupas tentang penekanan-penekanan hidup. Bhagawad Gita diperlukan sebagai penuntun hidup untuk memperbaiki sikap dan moral kita, karena Bhagawad Gita tidak hanya mengajarkan tentang konsep ketuhanan, artha, dharma, kama, maupun moksa. Bhagawad Gita juga mengajarkan tentang tuntunan kehidupan, kemanusiaan, dan moralitas, keberadaan pasraman Indraprasta, Mutihan Sondakan, Kecamatan Laweyan, Surakarta dapat mengubah karakter para peserta didik melalui pembiasaan membaca sloka Bhagawad Gita. Program tersebut mampu mewujudkan para peserta didik menjadi lebih religious, disiplin, semangat dalam belajar menguasai sloka Bhagawad Gita, para siswa dibiasakan untuk membiasakan membaca sloka Bhagawad Gita maka akan terbentuk kebiasaan – kebiasaan yang baik, karena di dalam Bhagawad Gita mengandung nilai-nilai yang dapat merubah karakter siswa dan meningkatkan ajaran spiritual para peserta didik sejak dini.

Daftar Pustaka

Buku

- Mauritius. 2014. *Analisis Efektifitas Program Nasional pemberdayaan masyarakat mandiri perkotaan*. Akademia Permata. Padang.
- Suasthi dan Suastwa. 2008. *Psikologi Agama*. Denpasar: Widya Dharma.
- Tim Penyusun. 1993. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UPP UNY.
- TL Vaswani. 1966. *Bhagawad Gita*. Jakarta: Yayasan Shanti.

Jurnal

- Asnawi. 2013, *Efektivitas Penyelenggaraan Publik Pada Samsat Corner Wilayah Malang Kota*, Skripsi S-1 Jurusan Ilmu Pemerintahan, FISIP, UMM, hlm.6
- Ibid., 21 Ulum. Ihyaul MD, 2004, *Akuntansi Sektor Publik*. Malang, UMM Press, Hlm. 294.
- Kamil, Mustofa. 2009. *Pendidikan Non Formal, Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar (PKBM)*. Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Koesoema A, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Membidik Anak di Zaman Modern*. Jakarta: PT Grasindo
- Suhardana, K. M. 2006. *Pengantar Etika dan Moralitas Hindu*, Paramita. Surabaya

- Masnur, Muslich. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tntangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ngurah, I Gusti Made. 2006. *Pendidikan Agama dan Keagamaan di Pasraman. Makalah disajikan dalam Orientasi Pengelola Pasraman di Desa Pakraman, Kanwil Agama Propinsi Bali*, Denpasar 5 Januari 2006.
- Putra, N.P. 2016. *Membangun Karakter dengan Keutamaan Bhagawad Gita*. Jakarta: Media Hindu.
- Suharso. 2006. *Pura Sebagai Pendidikan Agama Hindu Guna Mewujudkan Kualitas Hidup Beragama di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Tesis (tidak diterbitkan). Fakultas Pascasarjana, UNHI Denpasar.

Internet

- <https://www.academia.edu/30510129/Membangun-Karakter-Bangsa-Dengan-Nilai-Keutamaan-Dalam-Bhagawad-Gita>
- <http://e-journal.uajy.ac.id/4241/3/2MH01723.pdf>. Diakses pada 13 Desember 2016
- <https://phdi.or.id/artikel/ajaran-saraswati-di-era-globalisasi>
- <http://www.pasramangesha.sch.id/2019/02/tata-cara-membaca-bhagavad-gita.html>
- <https://sanatanadharmaindonesia.blogspot.com/2017/03/09/srimad-bhagavad-gita.html>